

Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Muhaimi Mughni Prayogo^a, Nur Indah Sholikhati^b

^{ab}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia
muhaimi@ustjogja.ac.id

Keywords:

Instructional adaptation;
Indonesian language
learning; inclusive
education, Covid-19
pandemic;
*adaptasi pembelajaran
Bahasa Indonesia;
pendidikan inklusif;
Pandemi Covid-19*

Abstract

Mastering Indonesian language for all students is important despite the Covid-19 pandemic. Based on students' conditions and government provisions related to the pandemic, the teachers need a form of adaptation in the Indonesian language learning for students with disabilities in inclusive schools. This qualitative research finds adaptations of Indonesian language learning for students with special needs in twelve inclusive schools in five Yogyakarta's districts during the Covid-19 pandemic. Using a purposive sampling, 15 classroom teachers and special education staff were selected as key informants. Data was collected by interview, documentation, and literature study. Learning adaptation based on the conditions of the students' abilities emphasizes the modification and accommodation of learning strategies that include material, methods, media, and evaluation.

Pandemi Covid-19 tidak mengubah pentingnya kompetensi Bahasa Indonesia sebagai kemampuan akademik dasar bagi semua siswa. Berdasarkan keragaman kondisi siswa difabel dan ketentuan pemerintah terkait pandemi, guru perlu melakukan adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif. Penelitian kualitatif ini menemukan berbagai bentuk adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa difabel khusus di sekolah inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada masa pandemi Covid-19. Penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran mencakup materi, metode, media, dan evaluasi. Adaptasi pembelajaran dalam situasi pandemi Covid-19 ialah pelaksanaan pembelajaran dari rumah dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang menggunakan teknologi sebagai media interaksi dan konten materi.

Journal of Disability Studies
INKLUSI

Vol. 08, No. 01, 2021

 [10.14421/ijds.080103](https://doi.org/10.14421/ijds.080103)

Submitted: 16 Dec 2020

Accepted: 22 Apr 2021



A. Pendahuluan

Menghadapi “kebiasaan baru” (*new normal*) akibat Pandemi Covid -19, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi. Dengan munculnya kebiasaan baru ini, diperlukan adanya kajian proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Pemenuhan hak pendidikan dewasa ini mencapai pada taraf perluasan kesempatan akses berupa pelaksanaan pendidikan yang inklusif untuk semua anak, termasuk bagi anak difabel di sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif sudah mulai diterapkan di sekolah umum di Indonesia. Pendidikan inklusif adalah suatu filosofi dan strategi dalam pendidikan agar anak-anak dengan berbagai kondisi (termasuk anak difabel) dapat mengikuti pendidikan secara bersama-sama di sekolah reguler atau sekolah umum. Konsep ini menyatakan kesanggupan adanya peningkatan kesempatan pendidikan yang signifikan bagi siswa berkebutuhan khusus karena pendidikan inklusif membuka peluang kepada berbagai siswa untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler (sekolah umum) mana saja yang dekat dengan tempat tinggalnya. Dalam hal ini, pendidikan yang efektif bergantung pada lingkungan tempat siswa belajar dan memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan pembelajaran mereka. Pendapat ini sesuai dengan pasal 32 ayat 1 dalam UUD 1945 yang berbunyi, “Pendidikan inklusi merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Pemerintah memberikan salah satu pelayanan pendidikan khusus yaitu berupa sekolah inklusif untuk pemenuhan hak Siswa difabel dalam memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusif merupakan lembaga pendidikan yang menampung semua siswa dalam kelas yang sama (Soeratman, 2016, hlm. 35). Sekolah berusaha untuk selalu menyediakan pendidikan yang layak, dengan menyusun kurikulum yang menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif merupakan sekolah reguler yang dapat mengakomodasi dan mengintegrasikan siswa dengan dan tanpa disabilitas dalam program yang sama (Ilahi, 2013, hlm. 87). Berdirinya sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memenuhi hak pendidikan bagi semua anak. Khususnya dalam hal pengembangan potensi siswa, dengan adanya pembelajaran yang inklusif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus agar dapat menerima materi dengan maksimal seperti halnya siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

Siswa difabel sebagai subjek pendidikan ialah anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar yang disebabkan oleh disabilitas fisik ataupun mental yang dialami (Mudjito dkk., 2012, hlm. 6). Meskipun demikian, keterbatasan pada siswa difabel tidak menghapus hak dasarnya dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana semboyan dalam ajaran Tamansiswa, “*lawan sastra ngesti mulya*”, yang berarti dengan ilmu menuju kemuliaan. Untuk mencapai kehidupan yang mulia, potensi Siswa difabel dikembangkan melalui upaya pendidikan yang berasaskan *Pancadharm*. Di mana seorang anak bertumbuh kembang dengan merdeka sesuai kodrat alamnya, melalui proses belajar yang berangkat dari budayanya, bersatu dengan identitas bangsanya, sehingga terwujud nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak.

Proses pembelajaran di sekolah selalu mengacu pada satuan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan rangkaian langkah-langkah pembelajaran per sesi pembelajaran yaitu setiap satu sesi dapat dicapai, jika sesi sebelumnya dikuasai (Gagné & Briggs, 1974, hlm. 23–24). Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Materi pelajaran apa saja yang harus ditempuh dan dicapai di sekolah, itulah yang disebut dengan kurikulum. Beauchamp pun mengemukakan bahwa:

A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school. (kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana pendidikan siswa selama mereka mendaftar di sekolah tertentu) (Beauchamp, 1968, hlm. 7).

Kurikulum yang dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan harus mengacu pada standar nasional dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan adanya otonomi daerah atau otonomi dalam bidang pendidikan, tiap sekolah berhak untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan sumber daya alam setempat baik itu menyangkut program pengajaran, materi pelajaran, metode maupun evaluasi pembelajaran (Hidayat, 2009, hlm. 8). Terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusif, pengembangan kurikulum bagi siswa difabel didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan belajar siswa difabel .

Kurikulum di sekolah inklusif ialah kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan tahapan perkembangan siswa difabel dengan mempertimbangkan kemampuan siswa difabel (Andini dkk., 2020, hlm. 37–38). Pengembangan kurikulum di sekolah inklusif, yang berupa adaptasi atau penyesuaian pembelajaran, adalah hal yang penting dilakukan agar dapat meningkatkan partisipasi siswa difabel dalam proses pembelajaran, prestasi belajar, dan interaksi sosial di sekolah inklusif. Salah satu komponen kurikulum ialah muatan kompetensi Bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan literasi dasar yang penting dikuasai oleh semua siswa agar dapat mengakses informasi di kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan belajar. Oleh karena itu, dilakukan adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Sebelum masa pandemi Covid-19, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif (Harjono, 2012, hlm. 17–18; Laki, 2018, hlm. 23–29). Sayangnya, strategi tersebut tidak dapat dilaksanakan dalam masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di Indonesia. Kebijakan *physical distancing* menuntut adanya proses belajar menggunakan sistem jarak jauh berbasis teknologi internet. Secara praktis, pembelajaran dalam jaringan bagi Siswa difabel di sekolah inklusif tidak mudah dilakukan mengingat kemampuan belajar sebagian besar Siswa difabel lekat dengan kegiatan belajar langsung. Terdapat pula siswa difabel yang justru harus menghindari penggunaan *gadget* karena dapat memicu perilaku negatif yang dapat merugikan perkembangan siswa (Kustiani, 2020). Segala kondisi siswa difabel tersebut, menjadi tantangan bagi guru dalam melakukan penyesuaian kurikulum sekolah inklusi di masa pandemi (GTK Dikmen Dikus, 2020, hlm. 1).

Bentuk praktik pembelajaran di sekolah inklusif pada masa pandemi belum banyak dikaji. Hal ini terlihat dari terbatasnya jurnal penelitian tentang adaptasi pembelajaran di sekolah inklusif pada masa pandemi. Hamidaturrohmah dan Mulyani, yang menjelaskan strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di SD inklusif pada era pandemi Covid-19, menekankan pada diperlukannya strategi membangun kolaborasi yang positif antara guru dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh bagi siswa-siswa difabel di sekolah inklusif (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020, hlm. 247–278). Dalam penelitian tersebut, belum ditemukan pembahasan rinci bagaimana pengembangan kurikulum berupa adaptasi pembelajaran di sekolah inklusif dilakukan, khususnya dalam muatan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi saat ini, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif pada masa pandemi Covid-19. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk adaptasi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa difabel pada masa pandemi Covid-19 di 12 sekolah inklusif baik negeri maupun swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjabarkan bentuk adaptasi pembelajaran berdasarkan

kondisi siswa dan situasi pandemi Covid-19. Bentuk adaptasi pembelajaran berfokus pada adanya modifikasi kurikulum dan adaptasi strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan inklusif untuk merefleksi dan mengembangkan pembelajaran bagi semua anak, khususnya, menemukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi saat ini guna menghadapi era kebiasaan baru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yang mencari dan mengumpulkan data lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat (Nazir, 1988, hlm. 51). Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive random sampling* berdasarkan kriteria, yakni (1) merupakan SD penyelenggara pendidikan inklusif negeri atau swasta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) bersedia memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan bagi Siswa difabel di sekolah, (3) terdapat siswa difabel pada tahun ajaran 2020/2021, dan (4) variasi ada atau tidaknya Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian ialah guru kelas dan GPK di dua belas sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta (tujuh sekolah negeri di Kota Yogyakarta, satu sekolah swasta di Kabupaten Sleman, satu sekolah negeri di Kabupaten Kulon Progo, satu sekolah swasta di Kabupaten Bantul, dan satu sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Gunung Kidul). Informan dalam penelitian ini ialah guru kelas atau GPK yang bersedia memberikan informasi terkait pembelajaran Bahasa Indonesia di dua belas sekolah lokasi penelitian. Total jumlah informan ialah lima belas orang.

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada informan guru kelas dan GPK di sekolah lokasi penelitian. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat lebih leluasa melakukan wawancara mendalam namun tetap sesuai dengan data yang ingin diungkap. Berkaitan dengan adanya pembatasan sosial, maka wawancara akan dilakukan secara daring. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan dalam mendokumentasikan hasil wawancara yang dilakukan secara daring. Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh gambaran permasalahan penelitian dan menelaah hasil penelitian.

Pengolahan data dilakukan dengan tahapan analisis data oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang meliputi tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2009, hlm. 338-345). Melalui rangkaian kegiatan tersebut akan didapatkan informasi yang mendalam dan data yang valid tentang respons sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian data yang valid itu akan dirangkai secara naratif dan kritis dalam bentuk laporan penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

C. Temuan dan Analisis

Pada situasi pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar mengalami penyesuaian agar pendidikan dapat berlangsung. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa penyesuaian pembelajaran pada masa pandemi didasarkan pada (1) kondisi siswa berkebutuhan khusus dan (2) arahan pemerintah terkait pelaksanaan pendidikan sesuai situasi pandemi Covid-19.

1. Penyesuaian Pembelajaran untuk Siswa Difabel

Penyesuaian berdasarkan kondisi siswa ialah mempertimbangkan kemampuan kognitif, bahasa, emosi, dan kebutuhan belajar dan tahapan pembelajaran yang saat ini telah dicapai siswa. Berdasarkan data

hasil wawancara peneliti di 12 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilakukan dalam rentang bulan Juni – November 2020, ditemukan beberapa penyesuaian pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilandaskan pada kondisi siswa. Sebanyak 80% informan yang terdiri atas guru kelas dan GPK menyatakan melakukan penyesuaian konten kurikulum atau adaptasi kurikulum. Dari hasil pengumpulan data tersebut juga ditemukan bahwa bentuk adaptasi kurikulum yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK ialah modifikasi (33%), akomodasi (26,7%), perpaduan modifikasi dan akomodasi (53,5%) dan terdapat guru yang tidak melakukan adaptasi kurikulum (20%). Berbagai adaptasi kurikulum tersebut dilakukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dan meraih hasil belajar. Adaptasi kurikulum pada dasarnya ialah penyesuaian aktivitas belajar dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus (Mumpuniarti, 2011, hlm. 8).

Terdapat dua bentuk adaptasi kurikulum yaitu modifikasi dan adaptasi. Modifikasi pembelajaran berupa penyesuaian konten kurikulum dengan kemampuan aktual siswa berkebutuhan khusus. Secara konsep dasar, melakukan modifikasi ialah menyesuaikan konten kurikulum dari target kelas yang telah ditentukan (Andini dkk., 2020, hlm. 39). Penyesuaian isi kurikulum dilakukan pada bobot materi dan aspek kemampuan yang akan evaluasi oleh guru. Akomodasi pembelajaran dimaknai sebagai pemberian cara lain bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat mempelajari konten kurikulum yang sama dengan teman sekelasnya. Lebih lanjut Andini, dkk berpendapat bahwa, “akomodasi adalah alternatif berbagai strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru dengan menyediakan berbagai akses cara belajar.” (Andini dkk., 2020, hlm. 39).

Dianalisis berdasarkan hasil pengumpulan data dari informan di 12 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di DIY, diketahui bahwa bentuk akomodasi pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat dalam metode penyampaian materi, penggunaan media belajar, dan teknik penilaian yang sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun bentuk detail dari modifikasi dan akomodasi yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi di DIY dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1

Bentuk Modifikasi Pembelajaran yang diterapkan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa difabel di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di DIY

Segi Materi	Segi Penilaian
Membuat materi yang sesuai dengan kemampuan siswa.	Penyederhanaan rubrik penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus.
Menurunkan indikator sesuai kemampuan siswa.	Pengurangan jumlah soal dan tingkat kesulitannya.
Pengurangan target (tujuan belajar) dan jumlah materi	Evaluasi dibuat dalam level kesulitan soal high, middle, low. Masing-masing siswa akan mendapat evaluasi yang berbeda sesuai dengan kemampuannya.
Penyederhanaan materi	
Menggunakan bahan bacaan yang singkat padat dan mudah dipahami.	

Sumber: Analisis hasil wawancara dan dokumentasi

Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian dalam presentasi materi dan evaluasi. Penyesuaian presentasi materi yang berupa modifikasi materi yakni penyederhanaan materi dari segi tingkat kesulitan dan jumlah. Penyederhanaan materi dari segi tingkat kesulitan yang dilakukan meliputi

(1) penyederhanaan materi dari membaca isi bacaan menjadi membaca kata dalam bahan bacaan bagi siswa hambatan intelektual ringan, (2) menurunkan indikator penilaian dari memahami isi bacaan tersirat menjadi menemukan informasi tersurat dalam bahan bacaan bagi siswa hambatan intelektual, (3) Mengurangi pemberian tugas menulis terlalu banyak dengan memfokuskan pemberian afirmasi positif sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada empat kompetensi dasar berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya sesuai dengan adanya kurikulum darurat, (4) pengurangan tujuan belajar dengan memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 seperti praktik teks prosedur mengenai cara mencuci tangan yang baik atau edukasi pemakaian masker, dan (5) menggunakan bahan bacaan yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Sementara penyederhanaan dari segi jumlah materi yaitu dilakukan dengan memberikan materi sesuai dengan tujuan belajar bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Guru memberikan tugas menulis yang lebih sedikit bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru juga memberikan bahan bacaan yang lebih singkat dibandingkan dengan siswa lainnya. Pengurangan jumlah materi ini pada dasarnya berkaitan dengan waktu yang diperlukan oleh siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, serta mempertimbangkan tingkat kemampuan kognitif siswa.

Penyesuaian baik dari segi tingkat kesulitan dan banyaknya materi tersebut didasarkan pada kemampuan siswa berkebutuhan khusus di masing-masing kelas. Khususnya bagi siswa dengan kondisi lamban belajar (*slow learner*), hambatan intelektual, dan autistik. Model modifikasi materi sebagaimana yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK di 12 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di DIY juga dilakukan di sekolah lain dan muatan kompetensi lain. Hadi pada penelitiannya, mengungkapkan bahwa terdapat modifikasi indikator keberhasilan, waktu, materi dan soal bagi siswa lamban belajar di SD Inklusif (Hadi, 2014, hlm. 102). Penelitian A. Supena juga menguatkan hasil penelitian ini, bahwa modifikasi pembelajaran bagi siswa dengan kondisi hambatan intelektual merujuk pada empat aspek utama kurikulum yakni modifikasi pada tujuan, materi, proses belajar dan evaluasi (Supena, 2017, hlm. 153). Natalia & Nisa melaporkan hasil kajian empiris yang relevan bahwa modifikasi kurikulum di SD inklusif berupa penyesuaian indikator (penurunan kompetensi aspek kognitif dari C2 ke C1), dan modifikasi kriteria lulusan berupa pengurangan persentase kehadiran bagi siswa berkebutuhan khusus di lokasi penelitian (Natalia & Nisa, 2020, hlm. 825–833). Nugroho & Mareza juga mengungkap bentuk modifikasi yang dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan cara mengurangi kompetensi bagi kelas inklusif serta menurunkan tingkat materi bagi siswa (Nugroho & Mareza, 2016, hlm. 150).

Berdasarkan data dalam Tabel 1, diketahui bahwa guru kelas dan GPK membuat modifikasi pada aspek penilaian dalam bentuk (1) penyederhanaan presentasi soal, (2) penyederhanaan rubrik penilaian, (3) pengurangan jumlah soal, dan (4) menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa. Modifikasi pada aspek penilaian pembelajaran ini terkait dengan modifikasi pada materi. Jika terdapat penyederhanaan tingkat kesulitan dan jumlah materi, maka tujuan penilaian, rubrik penilaian (kriteria penilaian) dan jumlah soal yang diberikan pada siswa juga disederhanakan atau dikurangi. Selain itu terdapat pertimbangan jumlah waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam mengerjakan ujian, penugasan, atau latihan soal (misalnya bagi siswa lamban belajar). Pengembangan kurikulum modifikasi ini dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan level performa di bawah rata-rata kelas, yakni siswa dengan hambatan intelektual baik sedang maupun ringan, siswa lamban belajar, dan siswa dengan autistik.

Penerapan modifikasi dijelaskan oleh Andini, dkk. bahwa pengembangan kurikulum modifikasi dilakukan jika kemampuan siswa berkebutuhan khusus ada di bawah standar kompetensi yang telah di tentukan dalam kurikulum kelasnya (Andini dkk., 2020, hlm. 51). Begitu juga Tongsookdee yang menyampaikan bahwa, "*However, if a student's performance is far below that of his or her peers, then some*

changes or modifications to the curriculum are needed" (Tongsookdee, 2019, hlm. 2). Guru kelas dan GPK mengetahui level performa siswa dari hasil *assessment* yang pernah dilakukan. Hal ini berarti, modifikasi kurikulum didasarkan pada hasil *assessment* kemampuan siswa yang dilakukan sebelum program pembelajaran disusun dan diimplementasikan.

Tabel 2 menjabarkan data hasil wawancara dan dokumentasi mengenai pengembangan kurikulum berupa akomodasi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa difabel di 12 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di DIY. Adaptasi pembelajaran pada dasarnya ialah menyediakan berbagai cara agar siswa mampu mengikuti pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang ditentukan. Penekanan adaptasi ialah inovasi pembelajaran yang dilakukan guru untuk memfasilitasi siswa belajar sesuai dengan modalitas belajar yang dimiliki. Modalitas belajar siswa diketahui dari hasil asesmen yang telah dilakukan di awal perencanaan program pembelajaran di sekolah inklusif.

Hasil pengumpulan data dalam Tabel 2 mengungkap bahwa bentuk akomodasi ditemukan pada metode pembelajaran, media pembelajaran, dan teknik penilaian. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas dan GPK sudah mempertimbangkan kebutuhan siswa seperti adanya penggunaan metode berbasis multisensoris, menggunakan metode selain ceramah bagi siswa hambatan pendengaran, dan pemberian strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

Dalam penerapan akomodasi metode pembelajaran, guru juga mengupayakan untuk memotivasi siswa agar tidak jenuh dalam belajar selama masa pandemi. Terdapat guru yang menggunakan sistem permainan atau kegiatan yang diminati siswa dalam kegiatan belajar. Misalnya, menggunakan permainan tebak kata untuk materi mengisi paragraf rumpang dari bahan bacaan (kompetensi membaca). Terdapat pula guru kelas yang mengatur pemberian tugas dengan ketentuan tugas berikutnya diberikan setelah tugas sebelumnya diselesaikan dan dikumpulkan oleh siswa. Guru kelas dan GPK juga menerapkan strategi khusus berupa alokasi waktu dan pemberian bantuan. Alokasi waktu yang diberikan berupa penambahan waktu untuk mengerjakan penugasan dan penyediaan waktu khusus berkomunikasi secara virtual dengan siswa difabel. Sementara itu, pemberian bantuan yang dilakukan guru dan GPK berupa pemberian arahan dalam menulis huruf abjad, pemberian contoh dalam menulis huruf, dan pemberian arahan serta contoh dalam membuat garis lurus-miring-lengkung.

Akomodasi dalam media pembelajaran pada dasarnya menggunakan media multisensoris seperti video, visual, cetak, dan benda konkret yang ada di lingkungan sekitar siswa. Terdapat pula guru yang menggunakan aplikasi Zoom sebagai media dalam menjelaskan materi. Penggunaan berbagai metode dan media dalam mengakomodasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus juga disarankan dalam penelitian Darrow & Adamek, (2018). Hasil penelitian Darrow & Adamek tersebut mengungkapkan bahwa salah satu bentuk dari akomodasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari suatu keterampilan ialah, "*Structuring lessons to include technology and various sensory experiences (auditory, visual, kinesthetic, and experiential/hands-on activities)*" (Darrow & Adamek, 2018, hlm. 64).

Akomodasi dari segi evaluasi yang dilakukan guru pada dasarnya ialah mencari cara agar siswa berkebutuhan khusus dapat merespons tes yang dibuat oleh guru. Akomodasi pada metode, media, dan evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian terdahulu terkait akomodasi pembelajaran di sekolah dasar inklusif yang mengungkap bahwa terdapat akomodasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di antaranya meliputi akomodasi cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu, dan akomodasi lingkungan belajar (Khoirunisa, 2019; Sayidah, 2016). Akomodasi lingkungan belajar pada situasi pandemi yang

ditemukan dalam penelitian ini ialah penggunaan media berbasis teknologi internet sebagai perantara penyampaian materi. Bagian ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan kedua.

Tabel 2

Bentuk Akomodasi Pembelajaran yang diterapkan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa difabel di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di DIY

Komponen Pembelajaran	Bentuk Akomodasi
Metode pembelajaran	<p>Metode yang diterapkan sesuai kebutuhan siswa.</p> <p>Penyampaian materi dengan multisensori berupa penyampaian lisan, tertulis, dan melalui video yang dibuat guru sendiri.</p> <p>Penambahan waktu pengerjaan.</p> <p>Siswa diberikan arahan dalam menulis huruf abjad.</p> <p>Siswa di perlihatkan cara menulis huruf dengan memberikan arahan terlebih dahulu membuat garis lurus, miring, dan lengkung.</p> <p>Pemberian strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.</p> <p>Memberikan waktu khusus untuk berkomunikasi secara virtual dengan Siswa difabel .</p> <p>Belajar dengan menggunakan sistem permainan atau kegiatan yang diminati siswa.</p> <p>Memilih metode yang cocok untuk siswa, misalnya untuk siswa dengan hambatan pendengaran menggunakan metode selain ekspositori (ceramah).</p> <p>Penugasan dengan ketentuan tugas berikutnya diberikan setelah tugas sebelumnya diselesaikan dan dikumpulkan oleh siswa.</p> <p>Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kehidupan sehari-hari siswa.</p>
Media pembelajaran	<p>Menggunakan video yang dibuat oleh guru sendiri.</p> <p>Menggunakan aplikasi Zoom untuk menjelaskan materi yang telah dibuat guru.</p> <p>Pemberian media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.</p> <p>Penggunaan media pembelajaran tambahan.</p> <p>Dengan memanfaatkan barang di sekitar tempat tinggal siswa.</p> <p>Menggunakan bahan bacaan bergambar sebagai pendukung agar siswa lebih paham.</p> <p>Menggunakan media konkret dan menarik bagi siswa.</p> <p>Penggunaan media pembelajaran berbasis audio, visual, dan audio-visual.</p>
Teknik penilaian	<p>Presentasi pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana dalam teks soal.</p> <p>Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mudah memberikan respons terhadap hasil belajarnya.</p> <p>Pengecekan satu persatu pemahaman siswa terhadap materi disertai dengan praktik.</p> <p>Penggunaan teknik penilaian yang memudahkan siswa dalam memberikan respons hasil belajar, yaitu dengan unjuk kerja dan lisan.</p>

Sumber: Analisis hasil wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan data dari Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi yang diterapkan bertujuan untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran dan meraih hasil belajar yang baik. Berbagai adaptasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK di sekolah inklusi merupakan strategi pembelajaran yang umum diberikan pada siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Wehman dan Laughlin, strategi pembelajaran dengan prinsip umum merupakan strategi untuk mengorganisasikan kegiatan pembelajaran bagi siswa difabel (Mumpuniarti, 2003, hlm. 109–118). Pengorganisasian kegiatan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut berupa pengaturan presentasi materi dan pemberian bantuan yang dilakukan dalam bentuk modifikasi dan akomodasi pembelajaran. Pada akomodasi pembelajaran, sebagian besar guru menggunakan media berbasis internet untuk memfasilitasi kegiatan belajar di masa pandemi.

2. Penyesuaian pembelajaran berdasarkan arahan pemerintah terkait kondisi pandemi Covid-19

Penelitian ini menemukan bahwa penyesuaian kegiatan belajar mengajar terhadap kondisi situasi pandemi Covid-19 ialah penggantian kegiatan belajar tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran dari rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran No. 4 tahun 2020 mengatur Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Diseases* (Covid-19). Menurut SE Kemdikbud No. 4 Tahun 2020, proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa 12 sekolah inklusi lokasi penelitian telah menerapkan pembelajaran sesuai dengan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tersebut. Proses pembelajaran di rumah didominasi dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan dari kehidupan nyata sehingga materi pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (Sanjaya, 2006, h. 265).

Sebelum masa pandemi Covid-19, penerapan pembelajaran kontekstual bagi siswa berkebutuhan khusus baik di satuan pendidikan khusus (SLB) maupun di sekolah inklusi telah dikaji oleh beberapa peneliti. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada penguasaan kemampuan berbahasa (Puspantinah, 2015, hlm. 70) dan rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus (Khasanah, 2018, hlm. 170). Pembelajaran kontekstual juga efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan belajar dan kemampuan menulis bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (Sukma, 2013, hlm. 7; Ulum, 2015, hlm. 228).

Pada masa pandemi Covid-19, strategi pembelajaran kontekstual menjadi strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh guru kelas dan GPK (80%). Dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini, media pembelajaran yang digunakan ialah bahan cetak, video, dan media visual. Penerapan strategi kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia juga tampak pada pemberian tugas membaca dan menulis oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Penyampaian materi oleh guru disertai dengan penjelasan lisan (ekspositori) melalui media *video call* dan *Zoom meeting* bersama siswa. Penjelasan lisan tersebut berupa instruksi penugasan dan penjelasan materi. Pembelajaran kontekstual ini didukung dengan penerapan metode pembelajaran penugasan dan praktik langsung. Pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan melibatkan penyampaian materi secara *online* (daring) dan penugasan *offline* (luring).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual banyak diterapkan oleh guru kelas dan GPK saat pembelajaran dari rumah karena beberapa hal yakni, (1) penggunaan strategi pembelajaran kontekstual sesuai dengan arahan pemerintah terkait kondisi pandemi Covid-19 karena pembelajaran dilakukan dari rumah, (2) pembelajaran kontekstual menggunakan sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa sehingga mudah didapatkan dan terjangkau bagi siswa, (3) siswa mudah mengikuti karena penugasan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan kegiatan sehari-hari siswa, (4) siswa dapat langsung menerapkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan siswa dapat menguasai materi dengan mudah.

Ketersediaan sarana pembelajaran mempengaruhi keputusan guru dalam menetapkan media yang digunakan untuk menunjang keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar dari rumah di masa pandemi. Secara umum, pada masa pandemi Covid-19 ini kegiatan belajar tatap muka kini dilakukan jarak jauh (belajar dari rumah) dengan memanfaatkan teknologi sebagai perantara interaksi guru dan siswa. 14 dari 15 informan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, satu informan yang hanya menggunakan buku cetak (buku siswa) sebagai konten materi karena keterbatasan sarana siswa.

Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusi pada dasarnya berperan sebagai media perantara interaksi dan sebagai bagian dari konten materi. Teknologi sebagai media perantara interaksi yang digunakan berupa aplikasi Whatsapp (fitur yang digunakan berupa *Whatsapp group*, *chatting* pesan pribadi, dan *video call*), Zoom, dan program *e-learning* (Google Classroom). Sementara itu, penggunaan Powerpoint bersuara untuk presentasi, video pembelajaran, konten YouTube, Quizizz, Google Classroom, Google Form, dan Kahoot di gunakan sebagai konten materi. Secara umum, teknologi yang digunakan ialah media komunikasi berbasis android dan konten digital yang ada di internet. Namun terdapat pula beberapa konten seperti video pembelajaran, serta media untuk belajar membaca dan menulis bagi siswa berkebutuhan khusus dibuat sendiri oleh GPK.

Penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi di setiap sekolah berbeda-beda. Setiap sekolah menggunakan kombinasi beberapa media. Rata-rata guru menggunakan dua hingga empat macam media. Seperti sekolah di Gunung Kidul, menggunakan Whatsapp dan bahan ajar cetak. Sedangkan satu sekolah inklusi swasta di Bantul menggunakan lebih dari empat kombinasi media yang digunakan, yaitu Google Classroom, Zoom meeting, Quizizz, Kahoot, dan konten digital lainnya. Di antara maraknya penggunaan teknologi sebagai media perantara interaksi dalam pembelajaran di sekolah inklusi, terdapat satu sekolah di wilayah Kota Yogyakarta yang menerapkan kunjungan ke rumah siswa berkebutuhan khusus secara terjadwal. Kunjungan tersebut dilakukan oleh guru kelas

dan GPK. Sekolah tersebut menggunakan video pembelajaran sebagai konten materi bagi siswa berkebutuhan khusus.

E. Kesimpulan

Adaptasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi merupakan cara penyesuaian aktivitas belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi pandemi Covid-19 saat ini. Adaptasi pembelajaran berdasarkan kondisi kemampuan siswa berkebutuhan khusus menekankan pada adanya modifikasi dan akomodasi strategi pembelajaran yang meliputi materi, metode, media, dan evaluasi. Modifikasi dan akomodasi dilakukan berdasarkan *assessment* kemampuan dasar dan modalitas belajar siswa yang telah dilakukan sebelum perumusan program pembelajaran. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan berupa penyederhanaan tingkat kesulitan dan jumlah materi. Modifikasi pembelajaran dapat diberikan pada siswa yang kemampuan dasarnya ada di bawah target kurikulum kelas seperti siswa lamban belajar, siswa dengan hambatan intelektual (ringan dan sedang), dan autis. Sementara akomodasi pembelajaran yang diterapkan ialah penyesuaian metode penyampaian materi, media pembelajaran, dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan modalitas belajar siswa untuk mengakses informasi dan merespons instruksi. Akomodasi dapat diterapkan bersamaan dengan modifikasi.

Adaptasi pembelajaran terhadap situasi pandemi Covid-19 ialah penggantian kegiatan belajar tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran dari rumah dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dari rumah memanfaatkan teknologi sebagai (1) media perantara interaksi guru dengan siswa dan (2) teknologi sebagai konten pembelajaran. Penerapan strategi kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat pada pemberian tugas oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

G. Pengakuan

Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M), Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa tahun 2020.

H. Referensi

- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti. (2020). Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. PT Kanisius.
- Beauchamp, G. (1968). Curriculum Theory. Second Edition. The Kagg Press.
- Darrow, A.-A., & Adamek, M. (2018). Instructional Strategies for the Inclusive Music Classroom. *General Music Today*, 31(3), 61–65. <https://doi.org/10.1177/1048371318756625>
- Gagné, R. M., & Briggs, L. J. (1974). Principles of Instructional Design. Holt, Rinehart and Winston.
- GTK DIkmen Dikus. (2020, Agustus 23). Sekolah Inklusif di Tengah Pandemi [Pemerintah]. GTKDIKMENDIKSUS 2020. <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/sekolah-inklusif-di-tengah-pandemi>
- Hadi, F. R. (2014). Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learners Di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta) [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/42021/Analisis-Proses-Pembelajaran-Matematika-Pada-Anak-Berkebutuhan-Khusus-ABK-Slow-Learners-Di-Kelas-Inklusi-Penelitian-Dilakukan-di-SD-Al-Firdaus-Surakarta>

- Hamidaturrohmah, H., & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247–278. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Harjono, N. (2012). Evaluasi Pembelajaran Siswa Aktif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/seloka.v1i1.117>
- Hidayat. (2009). Model Pembelajaran yang Ramah Bagi Semua Anak dalam Seting Inklusif. Seminar Nasional SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto, Purwokerto.
- Ilahi, M. T. (2013). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Ar-Ruzz Media.
- Khasanah, S. M. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa) di SDLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya [Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/25707/>
- Khoirunisa, F. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Cerebral Palsy di Kelas II SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta [Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan]. <https://eprints.uny.ac.id/63156/>
- Kustiani, R. (2020, Juli 2). Sebab Jangan Beri Gadget Kepada Anak Berkebutuhan Khusus [Berita]. Tempo. <https://difabel.tempo.co/read/1360339/sebab-jangan-beri-gadget-kepada-anak-berkebutuhan-khusus>
- Laki, R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Erakurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.7>
- Mudjito, Wardi, Elfindri, & Harizal. (2012). Pendidiksn inklusif. Baduose Media.
- Mumpuniarti. (2003). Ortodidaktik Tunagrahita. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/staff/131284656>
- Mumpuniarti. (2011). Adaptasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Diklat Peningkatan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131284656/pengabdian/ADAPTASI+PROSES+PEMBELAJARAN+ANAK+BERKEBUTUHAN+KHUSUS.pdf>
- Natalia, D., & Nisa, A. F. (2020). Implementasi Modifikasi Kurikulum pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar Inklusi (Studi pada Siswa Kelas VI SD 1 Trirenggo Bantul). *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8052>
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v2i2.105>
- Puspantinah, F. (2015). Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Melalui Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampaun Membaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas D1 SLB BC Bina Putera Ambarawa Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/45860/Penggunaan-Strategi-Pembelajaran-Kontekstual-Melalui-Media-Kartu-Huruf-untuk-Meningkatkan-Kemampaun-Membaca-dalam-Mata->

Pelajaran-Bahasa-Indonesia-pada-Anak-Tunagrahita-Sedang-Kelas-D1-SLB-BC-Bina-Putera-Ambarawa-Semester-I-Tahun-Pelajaran-20142015

- Sayidah, A. (2016). Implementasi Pembelajaran Matematika Akomodatif pada Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/44190/>
- Soeratman, S. (2016). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Siswa dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), 33-40. <https://doi.org/10.21009/PIP.301.5>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (Cet. 7). Alfabeta.
- Sukma, L. A. (2013). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Menulis Anak Autis di SD Inklusi Putra Harapan Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/1782>
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145-155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Tongsookdee, R. (2019). Effective Accommodations for Thai Students with Learning Disabilities in Elementary Inclusive Classrooms. 1-8. <https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.1>
- Ulum, M. M. (2015). Peningkatan Prestasi Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual melalui Inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015*. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015, Surakarta. <https://www.neliti.com/publications/171552/>

Left blank